

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang pendidikan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Alasannya karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dapat digunakan sebagai penghubung komunikasi antar golongan masyarakat sekaligus menjadi alat pemersatu keberagaman bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang menjadi alasan peserta didik harus bisa mempelajari bahasa Indonesia dengan baik supaya peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif.

Terdapat berbagai materi pembelajaran dalam Bahasa Indonesia, salah satunya adalah drama. Drama merupakan suatu karya sastra yang ditampilkan melalui tindakan atau pertunjukan. Menurut Moulton, “Drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak (*life presented in action*)” (Satoto, 2016:3). Artinya, drama berbeda dengan karya sastra lainnya karena memerlukan keterampilan fisik dalam proses penyajiannya. Kegiatan yang ditampilkan bukan hanya sekedar pementasan. Namun, butuh proses yang panjang dimulai dari penyusunan naskah drama sampai selesai.

Fungsi drama bukan hanya sebagai hiburan. Namun, drama juga memiliki pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis dalam setiap ceritanya.

Putra (2022: 2) mengemukakan, “Drama diciptakan untuk menghibur sekaligus memberi manfaat bagi pembaca atau penonton.” Berdasarkan aspek konteks dan tempat pentas, drama terdiri dari drama pendidikan, *closed* drama, drama teatrikal, drama lingkungan, drama radio, serta drama televisi dan film.

Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi yang memuat materi drama di kelas XI yaitu KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Sedangkan dalam kurikulum merdeka, terdapat 2 tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran memirsa juga berbicara dan mempresentasikan yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi struktur dan unsur intrinsik yang terdapat dalam pementasan drama. Tujuan kedua yaitu peserta didik mampu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama secara kreatif dan menarik dengan tetap memperhatikan norma kesopanan dan budaya Indonesia.

Selain struktur drama, terdapat unsur drama terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Sedangkan drama dalam bentuk pementasan terdapat unsur pendukung lain seperti tata rias, tata artistik, tata musik, dan lain sebagainya. Kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran inilah yang menjadi acuan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi drama. Untuk menemukan unsur-unsur intrinsik tersebut, dibutuhkan analisis struktural untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan

antar unsur intrinsik dalam drama. Hal inilah yang menjadi alasan pemilihan analisis struktural dalam mengkaji film pendek sebagai bahan ajar drama. Penulis akan membatasi penelitian ini dengan hanya meneliti struktur, unsur intrinsik, dan unsur pendukung drama modern yang disajikan dalam bentuk film pendek dengan disesuaikan berdasarkan kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum.

Faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar yang sesuai. Bahan ajar ini yang menjadi acuan selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria, baik dari segi bahasa, psikologis, maupun latar belakang peserta didik. Rahmanto (1988:27) berpendapat bahwa di dalam bahan ajar sastra harus memenuhi kriteria yang meliputi bahasa, latar belakang budaya, dan psikologi dari peserta didik. Pengadaan bahan ajar drama yang sesuai dengan kriteria bahan ajar masih minim dibandingkan dengan materi sastra lainnya.

Penulis melakukan wawancara kepada pendidik bahasa Indonesia di 3 sekolah. Wawancara pertama dilakukan bersama Bapak Septi Setiawan, S.Pd. selaku pendidik Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Hepweti Ciamis. Menurut beliau, peserta didik lebih tertarik menonton video daripada membaca naskah drama. Kendalanya adalah sulit untuk mencari video drama yang sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik yang sedang dalam masa pubertas. Fakta menunjukkan bahwa bahan ajar yang disajikan saat pembelajaran drama sudah dibaca berulang kali. Pendidik hanya mendapat bahan ajar melalui buku pegangan guru dan internet. Kedua sumber itu pun

harus difilter terlebih dahulu karena kebanyakan materi yang berasal dari internet kurang memenuhi kriteria bahan ajar terutama untuk peserta didik kelas XI. Perpustakaan yang terdapat di sekolah tersebut juga tidak menyediakan buku yang berisi materi drama sehingga peserta didik hanya mengandalkan materi dari pendidik saja.

Wawancara kedua dilakukan kepada Bapak Hermawan, S.Pd. selaku pendidik Bahasa Indonesia kelas IX di SMK Al-Fattah. Beliau mengungkapkan bahwa materi drama merupakan materi yang hampir setiap tahun terdapat kendala. Selain karena materi terakhir, Bapak Hermawan, S.Pd. mengungkapkan dalam wawancara bahwa di peserta didik kelas XI pada tahun ajaran sebelumnya tidak berhasil menyelesaikan materi drama sampai tahap pementasan. Alasannya karena peserta didik kesulitan dalam menyusun naskah yang akan dipentaskan disebabkan oleh kurangnya referensi yang mereka tonton atau baca. Menurut beliau, solusi yang sedikit ampuh dalam menangani permasalahan ini adalah dengan menggunakan bahan ajar berbentuk audio visual yang membuat perhatian peserta didik kembali terfokus kepada materi pembelajaran. Namun, kendala kembali muncul karena kurangnya bahan ajar berupa video drama yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sehingga, video yang ditayangkan terus digunakan secara berulang.

Selain di SMK Hepweti Ciamis dan SMK Al-Fattah, SMA Informatika Ciamis juga memiliki permasalahan yang hampir sama. Ibu Neng Sri Noviyanti, S.Pd. selaku pendidik Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Informatika Ciamis mengungkapkan

bahwa bahan ajar yang digunakan selain dari buku peserta didik juga peserta didik diarahkan untuk mencari sendiri. Namun, seringkali peserta didik menemukan video drama yang tidak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar drama yang digunakan oleh pendidik di SMK Hepweti Ciamis, SMK Al-Fattah, dan SMA Informatika Ciamis digunakan secara berulang. Kendala dalam pemilihan bahan ajar berupa audio visual juga cukup sulit jika disesuaikan dengan kriteria bahan ajar sastra. Menurut pendidik, peserta didik lebih terlihat tertarik ketika diberikan bahan ajar berupa audio visual dibandingkan dengan visual saja (membaca). Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan dalam materi drama di kelas XI dengan melakukan penelitian analisis film pendek *Lutung Kasarung* dalam saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY.

Penulis tertarik untuk menganalisis film pendek *Lutung Kasarung* dalam saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY. Alasan penulis mengambil film pendek *Lutung Kasarung* karena berdasarkan hasil wawancara bersama pendidik Bahasa Indonesia kelas IX di ketiga sekolah tersebut, peserta didik lebih tertarik mempelajari materi melalui audio visual dibandingkan harus membaca langsung. Alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan film pendek ini yaitu berdasarkan pendapat dari Rahmanto (1988:27) yang mengatakan, “Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi),

dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.” Pendapat tersebut yang digunakan penulis untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra.

Bahasa yang digunakan dalam film pendek *Lutung Kasarung* menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana dengan tidak menggunakan istilah-istilah yang kurang familiar di dalam komunikasi sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami peserta didik SMA/SMK kelas XI. Penggunaan nama panggilan dan gelar disesuaikan dengan latar pada zaman Kerajaan Pasir Batang misalnya, Prabu, Nyi, Raden, Permaisuri, Dayang, dan lain sebagainya. Aspek psikologi dalam film pendek *Lutung Kasarung* juga sesuai dengan usia peserta didik. Alasannya karena jika berpatokan dengan kategori usia peserta didik maka, peserta didik mulai memasuki ke dalam tahap generalisasi yang artinya pada usia ini peserta didik bukan hanya tertarik pada hal-hal praktis namun juga mulai tertarik untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena untuk mendapatkan penyebab utama fenomena tersebut.

Selain itu, pemilihan film pendek *Lutung Kasarung* juga karena cerita *Lutung Kasarung* berasal dari Ciamis, Jawa Barat dan itu masuk ke dalam salah satu kriteria bahan ajar dari segi latar belakang budaya. Film pendek *Lutung Kasarung* menyajikan permasalahan-permasalahan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengambil pesan moral yang ada dalam film pendek tersebut. Waluyo (2002:157) juga menyebutkan bahwa lakon dalam cerita rakyat yang bersifat kedaerahan dapat digunakan sebagai naskah drama supaya tidak kekurangan

lakon, durasi dapat diatur sesuai kebutuhan, dan dialog dapat disusun secara sederhana supaya dapat dipahami sesuai jenjang pendidikannya.

Saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY merupakan sebuah akun yang dibuat oleh jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta. Dibuat pada tahun 2018, akun ini berisi berbagai macam video termasuk film pendek yang mengangkat cerita rakyat suatu daerah.

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analitis karena permasalahan yang ditemukan oleh penulis yaitu mengenai keterbatasan bahan ajar pada materi drama. Pendapat Heryadi (2014: 43-44) menyatakan bahwa penelitian deskriptif analitis itu bersifat survei dengan cara mengumpulkan data dari objek kemudian dianalisis dengan maksud untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang terdapat pada fenomena yang diangkat. Penelitian ini diawali dengan analisis struktural, yaitu dengan menganalisis struktur drama yaitu babak, adegan, dialog, dan prolog. Setelah itu, analisis unsur intrinsik drama yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, serta amanat. Penulis juga menambahkan unsur pendukung seperti tata pentas dan tata artistik sebagai bagian dari film pendek *Lutung Kasarung*. Selanjutnya, penulis membuat modul digital sebagai *output* dari penelitian yang telah penulis lakukan. Modul tersebut nantinya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar drama kelas XI.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Rifky Atorik pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Drama dalam Antologi Kumpulan Naskah

Drama Karya Bakdi Soemanto dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama di SMP Kelas IX” menjadi penguat dalam menganalisis bahan ajar drama menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik dari drama. Perbedaannya, penulis menggunakan media audio visual dengan menganalisis pementasan yang disajikan dalam bentuk film pendek. Selain itu, fokus analisis penulis bukan hanya unsur intrinsik saja. Namun, penulis menambahkan struktur drama yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Penelitian lain yang menggunakan media serupa yaitu penelitian dari penelitian Chandra Panungson, dkk. pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Semiotika *Insecurity* dalam Tayangan Serial Drama *True Beauty* di TV Korea Selatan”. Penelitian ini menggunakan media audio visual berupa serial drama. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika untuk membedah serial drama *True Beauty*, sedangkan penulis menggunakan analisis struktural untuk menganalisis unsur intrinsik dan struktural dari film pendek *Lutung Kasarung*.

Penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul *Analisis Film Pendek Lutung Kasarung dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama Kelas XI*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dan unsur intrinsik drama yang terdapat pada film pendek *Lutung Kasarung* dalam saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY?
2. Dapatkah film pendek *Lutung Kasarung* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar drama kelas XI?

## C. Definisi Operasional

Penulis menguraikan definisi operasional penelitian sebagai berikut.

### 1. Film pendek

Film pendek merupakan film yang berdurasi lebih singkat, dengan keterbatasan durasi dan konsep visualisasi yang disajikan. Film merupakan salah satu opsi dalam menyajikan drama ditinjau dari aspek konteks dan tempat pentas. Film pendek merupakan salah satu media yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar drama di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmanto (1988:90),

Seorang guru (pelatih) drama bertanggung jawab untuk memperkenalkan siswa-siswanya pada kondisi pementasan drama. Dalam beberapa hal, lingkungan siswa sehari-hari (misalnya: TV, sandiwara, film dsb.) dapat dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pengalaman pementasan yang nyata.”

Pada penelitian ini, penulis menganalisis struktur drama, unsur intrinsik, dan unsur pendukung pada film pendek yang berjudul *Lutung Kasarung* dari Saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY yang dapat digunakan sebagai alternatif

bahan ajar drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

## **2. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk membedah suatu karya sastra berdasarkan unsur dan struktur yang terkandung di dalamnya. Endraswara (2008:50) mengungkapkan, “Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik.” Pendapat lain juga diungkapkan oleh Teeuw (2015:106) bahwa, “Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis struktural merupakan analisis yang berkaitan dengan linguistik dan bertujuan untuk menemukan makna suatu karya sastra khususnya dalam drama yang dijadikan sebagai objek penelitian dengan cara menelaah unsur-unsur yang terkandung pada video drama sehingga membentuk suatu keterkaitan antar unsur dan menemukan makna yang utuh dari karya sastra tersebut.

## **3. Bahan Ajar Drama**

Bahan ajar drama merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang berisi materi drama yang akan dijadikan sebagai objek pembelajaran dan disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam proses mencapai kompetensi dasar drama.

Ilmiawan dan Arif (2018:103) mengatakan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, bahan, alat maupun teks) berisi materi pelajaran yang disusun secara sistemik yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.” Pendapat lain diungkapkan oleh Pannen (dalam Magdalena, et al., 2020:432), “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.”

Bahan ajar drama yang akan digunakan harus sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra. Rahmanto (1988:27) berpendapat, “... tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.”

Berdasarkan pengertian bahan ajar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar drama merupakan bahan yang berupa informasi, alat, dan bahan yang memuat materi mengenai drama yang disusun secara sistematis, sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yaitu psikologi peserta didik, latar belakang budaya, serta bahasa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur dan unsur intrinsik drama pada film pendek *Lutung Kasarung* dalam Saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dapat atau tidaknya film pendek *Lutung Kasarung* dalam Saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY dijadikan sebagai alternatif bahan ajar drama bagi peserta didik kelas XI.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi teori drama, bahan ajar, dan pendekatan struktural.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pendidik**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk alternatif bahan ajar materi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Hal tersebut merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh Pendidik.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi peneliti yaitu, peneliti mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru sebagai bekal bagi peneliti saat menjadi pendidik nanti dalam memilih dan mempersiapkan bahan ajar yang bervariasi dan sesuai dengan kriteria bahan ajar.

**c. Bagi Peserta Didik**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang baru supaya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam mempelajari materi drama.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam materi drama.

**d. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kebijakan terkait penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.